

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya penyiapan manusia Indonesia yang berkualitas, sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting dan menyeluruh. Sebab sekolah dasar merupakan sektor pendidikan yang paling luas cakupannya, dan paling banyak garapannya. Artinya, sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan dasar berfungsi mendidik anak-anak agar mereka memiliki kemampuan dasar terutama dalam membaca, menulis dan berhitung. Karena begitu pentingnya peran pendidikan dasar, maka pemerintah melarang melakukan seleksi di sekolah dasar bahkan mewajibkan bagi seluruh anak Indonesia yang telah berusia enam tahun untuk memperoleh pendidikan di sekolah dasar (Fuad Hasan, 1991).

Pada sisi lain, usia siswa sekolah dasar merupakan masa perkembangan yang akan melandasi perkembangan selanjutnya. Bila siswa mampu memenuhi dan menjalani tugas-tugas perkembangannya maka mereka akan memiliki kemudahan dalam melakukan tugas-tugas perkembangan usia selanjutnya. Sebaliknya, bila siswa mengalami kegagalan dalam menjalani dan memenuhi tugas-tugas perkembangannya pada saat ini, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk melakukan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Berkenaan dengan usia perkembangan, Havigurst (Hurlock, 1980) mengemukakan

sejumlah tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa sekolah dasar, yaitu sebagai berikut.

1. Mempersiapkan keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial bagi wanita atau pria.
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial.
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Lebih jauh dijelaskan oleh Sunaryo Kartadinata, dkk (2002) bahwa pencapaian tugas-tugas perkembangan itu akan tergambar melalui 7 (tujuh) tingkatan dan karakteristik sebagai berikut : (1) impulsif/Imp ; (2) perlindungan diri/Plid ; (3) konformistik.Kof ; (4) sadar diri/Sdi ; (5) seksama/Ska ; (6) Individualistik/Ind ; (7) otonomi.

Temuan penelitian dari Sunaryo Kartadinata dkk (1996-1999) menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung secara efektif apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata

dan kondisi objektif peserta didik. Karenanya sebelum mulai merumuskan rancangan program bimbingan dan konseling ada dua hal yang harus diidentifikasi sebelumnya, yaitu (1) kebutuhan peserta didik yang nyata di lapangan dan (2) harapan sekolah dan masyarakat terhadap peserta didik secara ideal.

Ahman (2003 ; 53) menyatakan bahwa bertambah dan makin luasnya *life span* kehidupan seseorang maka makin luas dan lebar pula tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Ini memperkuat konsep bahwa tugas-tugas perkembangan muncul dalam kaitannya dengan faktor biologis, psikologis dan kultural.

Kesamaan aspek tugas perkembangan siswa pada berbagai jenjang pendidikan mengandung makna bahwa perkembangan pribadi dan perilaku efektif merupakan satu proses berkelanjutan yang harus dimulai sejak usia dini dan tugas perkembangan itu merupakan suatu kontinum, yang kemudian menjadi persoalan adalah perilaku bagaimana yang harus dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan tahap perkembangannya dan rancangan program bimbingan dan konseling apa yang sesuai dengan tahap perkembangan tersebut.

Secara khusus pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar memiliki perbedaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah lanjutan maupun perguruan tinggi. Pada jenjang SD guru memiliki tugas ganda, di samping bertugas sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran, ia juga bertugas sebagai guru pembimbing (Kep.

Mendikbud Nomor 025/0/1995). Oleh karena itu guru hendaknya menata iklim belajar mengajar yang bermuatan bimbingan dan memungkinkan terciptanya kesempatan bagi siswa untuk secara bersamaan memahami dan menguasai keterampilan pribadi dan sosial dengan mempelajari bahan ajar yang harus dikuasainya secara intelektual.

Prinsip *developmentally appropriate practice* (Bredekamp, 1992 dan David Elkind, 1991) merupakan prinsip yang dapat dijadikan dasar dalam mengemas bahan ajar di sekolah dasar. Prinsip ini menghendaki terjadinya kesepadanan antara bahan ajar dengan perkembangan peserta didik.

Melihat begitu pentingnya pemenuhan tugas-tugas perkembangan oleh siswa sekolah dasar, maka penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar perlu didasari reorientasi pandangan terhadap tugas dan karakteristik perkembangan siswa, proses belajar mengajar, bimbingan, dan evaluasi keberhasilannya. Ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah dasar harus membantu para siswa agar mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan, dan merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya.

Kemampuan seperti ini tidak selalu menyangkut aspek akademis melainkan lebih banyak menyangkut perkembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir dan sistem nilai. Hal ini berarti bahwa dalam proses

pendidikan di sekolah dasar perlu adanya upaya yang sistemik melalui program bimbingan dan konseling (Uman Suherman, 2000:4).

Secara formal, Pemerintah sejak tahun 1975 mengeluarkan Buku III-C sebagai pedoman pelaksanaan layanan konseling di sekolah. Searah dengan kebijakan dalam pendidikan pada tahun 1989 mengeluarkan Undang-undang RI nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 28 dan 29 tahun 1990 yang mempertegas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta Surat Keputusan Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Searah dengan kiprah perjalanan profesi konselor, pada tahun 2003 pemerintah mengusung Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), di dalamnya memuat secara eksplisit bahwa konselor sebagai salah satu tenaga pendidik (Pasal 1, ayat 13).

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, bimbingan dan konseling diposisikan sebagai bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Pernyataan ini tersurat dalam Peraturan Pemerintah Ri nomor 28 tahun 1990, yaitu: Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi siswa dimaksudkan untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan untuk membantu siswa

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya serta alam yang ada. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan untuk membantu siswa memikirkan dan mempersiapkan diri untuk langkah yang dipilihnya setelah tamat belajar pada pendidikan dasar di masa datang.

Sehubungan dengan peraturan itu, Sunaryo Kartadinata (1990 ; 15) mengemukakan bahwa :

Bila bimbingan dan konseling terfokus pada pengembangan persepsi individu, membantu individu mencapai keharmonisan dengan lingkungan, dan mendorong masyarakat untuk mendukung perkembangan individu dan mengakui adanya perbedaan individu, maka arah perkembangan bimbingan dan konseling lebih mengutamakan kepada fungsi preventif , edukatif dan pengembangan.

Sekalipun bimbingan dan konseling telah mendapatkan tempat dan posisi formal dalam undang-undang dan peraturan pemerintah namun dalam penyelenggaraannya masih ditemukan berbagai kendala. Kendala ini terutama dirasakan karena program layanan bimbingan dan konseling lebih menitik beratkan pada aspek formal dan pekerjaan administrasi daripada atas dasar kebutuhan untuk mengembangkan pribadi siswa. Akibatnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih merupakan kegiatan yang belum sepadan dengan visi dan tujuan serta fungsinya dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Salah satu bentuk percontohan dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ini diantaranya dapat dilihat pada Sekolah Dasar Laboratorium

Universitas Pendidikan Indonesia. Sebagai salah satu SD Laboratorium yang harus mampu memberikan contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam hal peningkatan kualitas pendidikan dasar, termasuk di dalamnya bagaimana program Bimbingan dan Konseling yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Tinjauan khusus berdasarkan pengamatan penulis selama ini ternyata Bimbingan dan Konseling di SD Laboratorium UPI ini telah berjalan dengan berdasarkan atas upaya pemenuhan tugas-tugas perkembangan siswa. Akan tetapi jika dilihat dari sudut keberhasilannya selama ini belum terlihat secara berarti mengingat selama ini belum pernah dilakukan suatu evaluasi secara keseluruhan terhadap struktur program dan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan. Di sisi lain tuntutan dan kebutuhan pemenuhan harapan dari semua pihak termasuk guru, orang tua siswa dan pihak lainnya sangat menunggu terhadap suatu keunggulan program bimbingan ini dalam mendukung keberhasilan siswa yang bersekolah di SD Laboratorium UPI tersebut. Dengan demikian penulis sebagai salah seorang yang aktif di dalamnya merasa terpanggil untuk melakukan penelaahan lebih jauh.

Berdasarkan kondisi empirik di atas serta tuntutan kebutuhan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan anak khususnya dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, maka penelitian ini mengambil judul: "***Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Tugas Perkembangan***".



## B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang lebih rinci di rumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Profil tugas perkembangan seperti apakah yang ditampilkan oleh siswa SD Laboratorium ?
2. Sarana apa yang ada di sekolah dalam menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling ?
3. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan oleh pembimbing dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SD Laboratorium ?
4. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SD Laboratorium ?
5. Seperti apakah program layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan dapat dilaksanakan di SD Laboratorium ?

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling yang *feasible* di sekolah dasar. Pengembangan program ini didasarkan atas temuan mengenai karakteristik, kebutuhan, dan masalah-masalah perkembangan siswa dan karakteristik bimbingan dan konseling di sekolah dasar laboratorium. Untuk mencapai tujuan itu penelitian ini terlebih dahulu diarahkan untuk memperoleh gambaran data sebagai berikut.

1. Mengungkap profil tugas perkembangan yang ditampilkan oleh siswa SD Laboratorium.
2. Mengungkap sarana yang ada untuk menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Laboratorium.
3. Mengungkap kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SD Laboratorium.
4. Mengungkap kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SD Laboratorium.
5. Merumuskan program bimbingan dan konseling yang memungkinkan dapat dilaksanakan di SD Laboratorium.

#### **D. Asumsi**

Sebagai asumsi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Ahman (1998:17), bimbingan dan konseling perkembangan adalah *"upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan."*
2. Masa anak sekolah dasar merupakan suatu fase yang sangat penting, berharga pada proses pemenuhan tugas-tugas perkembangannya.



Sunaryo Kartadinata dan Sutaryat Trisnamansyah dkk, menunjukkan bahwa masalah-masalah perkembangan siswa sekolah dasar menyangkut aspek perkembangan fisik, kognitif, pribadi, dan sosial.

3. Pendekatan dan strategi bimbingan dan konseling berbasis perkembangan merupakan salah satu kebutuhan dalam pengelolaan program bimbingan konseling di sekolah dasar. Pendekatan perkembangan ini dipandang sebagai pendekatan yang tepat digunakan dalam tatanan pendidikan sekolah karena pendekatan ini memberikan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan siswa, kebutuhan dan minat, serta membantu siswa mempelajari keterampilan hidup (Robert Myrick, 1989).

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan perpaduan antara kualitatif dan kuantitatif mengingat karakteristik dan instrumen yang digunakan diperuntukkan agar memperoleh data yang bersifat kualitas maupun kuantitas.

#### **F. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia Kapmus Cibiru pada kelas IV.

